

Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di SMP Negeri se-Kota Malang

Nur Amaliyah Hanum¹, Ahmad Yusuf Sobri², Asep Sunandar²

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Perkantoran-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-01-2021

Disetujui: 16-04-2021

Kata kunci:

principal's leadership;
school climate;
learning facilities;
kepemimpinan kepala sekolah;
iklim sekolah;
fasilitas pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study was to describe and determine the relationship between principal leadership, school climate, and learning facilities with the creativity of teachers as educators in SMPN Malang. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational research design. The results showed that there was a relationship between principal leadership and creativity of teachers as educators with the weak category in SMPN Malang; there was a relationship between school climate and creativity of teachers as educators with a strong category in SMPN Malang; there was a relationship between learning facilities and creativity of teachers as educators with a strong category in SMPN Malang; there was a relationship between principal leadership, school climate, and learning facilities with creativity of teachers as educators with a strong categories in SMPN Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMPN Se- Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori lemah di SMPN Se- Kota Malang; adanya hubungan antara iklim sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMPN Se- Kota Malang; adanya hubungan antara fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMPN Se- Kota Malang; adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMPN Se- Kota Malang.

Alamat Korespondensi:

Nur Amaliyah Hanum
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: mkhanum9294@gmail.com

Dunia pendidikan abad 21 atau era revolusi industri 4.0 pada saat ini dituntut mampu membekali dan mengajarkan peserta didik dengan keterampilan hidup, kemampuan kolaborasi, dan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Bukan hanya peserta didik saja, tetapi guru juga harus mempunyai keterampilan abad 21 salah satunya yaitu berpikir kreatif. Seorang guru tidak mungkin dapat melatih kreativitas peserta didik jika gurunya sendiri belum kreatif. Lase (2019) mengemukakan bahwa dalam menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0 pada saat ini dibutuhkan pendidikan yang bisa membentuk dan menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir dan bertindak kreatif, inovatif, serta kompetitif. Retnaningsih, (2019) juga mengemukakan bahwa saat ini di era revolusi industri 4.0 ini para guru ditantang dan dituntut mampu menciptakan generasi yang berkarakter, berakhlak, memiliki kedisiplinan dan kreativitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreatif peserta didik dalam berpikir dan bertindak merupakan salah satu dari berbagai faktor yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi yang super cepat di abad 21 ini. Sehingga untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, guru sebagai pendidik harus mempunyai kemampuan kreatif.

Syarat-syarat yang dapat membentuk manusia kreatif diantaranya adalah lingkungan, peserta didik, motivasi, sarana-sarana pendidikan, para pelaksana pendidikan, dan faktor lainnya, (Sutadipura, 1983). Jadi dapat disimpulkan bahwa selain karena faktor motivasi yang muncul dari internal guru, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan adanya dukungan eksternal yaitu pada

kepala sekolah sebagai pemimpin, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dapat mendukung peningkatan kreativitas guru di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan di lembaga persekolahan sangat ditentukan bagaimana kepala sekolah dapat berhasil dalam memimpin, mengatur, dan mengelola berbagai komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah, terutama pada peningkatan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah hendaknya mampu mengkoordinasi dan menggerakkan berbagai potensi guru di sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Sementara sebagai seorang supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu dan melayani guru, bagaimana guru mampu meningkatkan kreativitasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah.

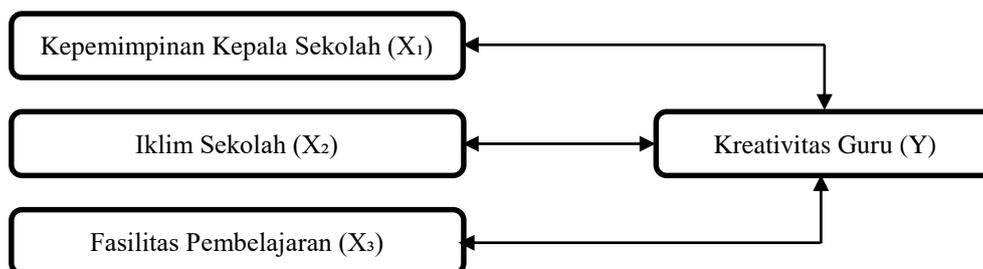
Selain faktor kepemimpinan kepala sekolah, faktor iklim sekolah juga memiliki fungsi dan peran penting untuk meningkatkan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Hawadi (2001) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi pengaruh dalam meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah faktor lingkungan. Disini menekankan bahwa tidak ada bukti jika menurunnya kreativitas saat puncak perkembangan disebabkan karena faktor hereditas. Tetapi justru dipastikan karena faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh lebih terhadap munculnya ekspresi kreativitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan internal sekolah yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Syahril & Hadiyanto (2018) yang menyatakan bahwa, iklim sekolah merupakan salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan variabel lain dalam beberapa studi seperti prestasi peserta didik, perilaku guru, kepuasan kerja guru, kreativitas guru, dan sebagainya.

Faktor berikutnya yang dipandang mempunyai hubungan dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik adalah fasilitas pembelajaran. Hal demikian diperkuat oleh pendapat Putri (2015), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru diantaranya kepala sekolah sebagai pemimpin, fasilitas atau sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang mendukung, dan iklim organisasi yang telah diterapkan di sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk proses belajar mengajar harus menyediakan fasilitas belajar dalam bentuk sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas guru, kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah yang baik saja tidak cukup, dibutuhkan alat yang secara langsung dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar yaitu fasilitas pembelajaran.

Kajian objek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri Se-Kota Malang yang merupakan salah satu tingkatan sekolah dibawah naungan pemerintah, dimana segala bentuk fasilitas sekolah sebagai penunjang dalam upaya peningkatan kreativitas guru dibiayai oleh pemerintah daerah. Peneliti dalam penelitian ini, menjadikan guru SMP Negeri sebagai alasan utama dalam pemilihan subjek penelitian karena pada rentang usia ini peserta didik mengalami perkembangan emosi, moral, fisik, sosial, intelektual, dan perilaku yang signifikan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2017:1) menyatakan bahwa peserta didik SMP akan dapat tumbuh optimal dengan adanya dukungan, kesempatan, dan pendampingan dari orang dewasa yang peduli kepadanya. Jadi, guru sebagai orang dewasa terdekat setelah orang tua dan keluarga diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam tumbuhkembangnya di sekolah. Apalagi dengan berbagai proses perkembangan yang harus dilalui peserta didik SMP dan dari keberagaman kemampuan yang dimiliki, sehingga guru yang kreatif akan tetap dapat menggali wawasan, mengidentifikasi berbagai karakter peserta didik, dan mendidik para peserta didiknya bagaimanapun kondisinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu rancangan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 SMP Negeri Se-Kota Malang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria hasil nilai ujian nasional (NUN) tertinggi pada sekolah di setiap kecamatan Se-Kota Malang yaitu berjumlah 149 guru SMP Negeri Se-Kota Malang. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan analisis korelasi multivariat/ganda. Penelitian ini mempunyai tiga variabel bebas, meliputi kepemimpinan kepala sekolah (X_1), iklim sekolah (X_2), dan fasilitas pembelajaran (X_3), sementara variabel terikat hanya ada satu yaitu kreativitas guru sebagai tenaga pendidik (Y). Kerangka model hubungan antar variabel, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Model Hubungan antar Variabel

Gambar tersebut menunjukkan:

- Hubungan X_1 dengan Y
- Hubungan X_2 dengan Y
- Hubungan X_3 dengan Y
- Hubungan X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini dimaksudkan agar memudahkan dalam menganalisis dan memahami hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Berikut *output* hasil data setiap variabel sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Output Hasil Total Deskriptif Tiap Variabel

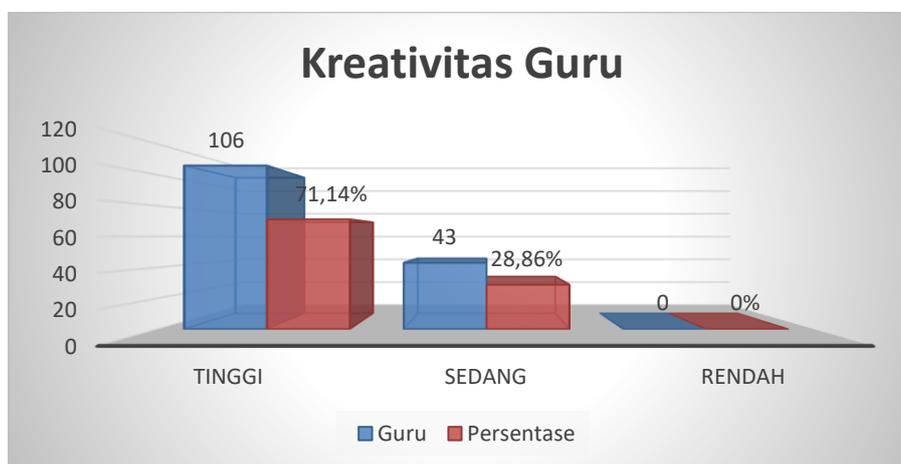
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kreativitas	149	60	95	10991	73,77	7,343
Kepemimpinan	149	144	325	40059	268,85	32,076
Iklim	149	82	140	17646	118,43	12,020
Fasilitas	149	57	75	9755	65,47	5,796
Valid N	149					

Deskripsi Data Kreativitas Guru

Kuesioner kreativitas guru terdapat 19 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Sementara untuk intervalnya menggunakan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Panjang kelas interval pada kreativitas guru yaitu 25,33. Hasil tersebut juga dapat untuk mengetahui frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kreativitas Guru

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	69,68 - 95,03	Tinggi	106	71,14%
2.	44,34 - 69,67	Sedang	43	28,86%
3.	19 - 44,33	Rendah	0	0,00%
		Jumlah	149	100%



Gambar 2. Diagram Persentase Kreativitas Guru

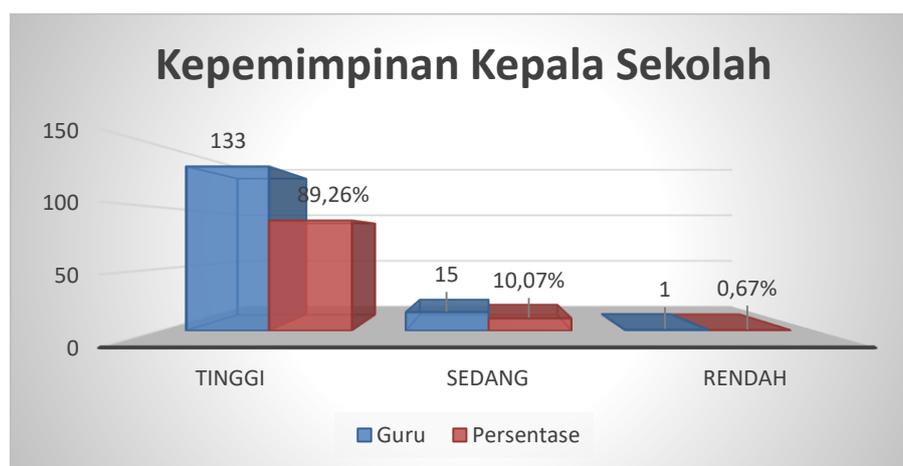
Berdasarkan tabel 2 menunjukkan, bahwa kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi yaitu sebanyak 106 guru = 71,14%. Guru yang termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 43 guru = 28,86%. Sementara guru yang termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 0 = 0,00%. Jadi, persentase kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang mempunyai kualifikasi 'tinggi', yakni sebanyak 106 guru dengan persentase 71,14%. Hal tersebut dapat diperkuat dengan melihat tabel 1 *mean* (rata-rata) guru sebesar 73,77. Adapun cakupan mengenai deskripsi kreativitas guru dapat dilihat pada gambar 2.

Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kuesioner kepemimpinan kepala sekolah terdapat 65 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Intervalnya menggunakan 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Panjang kelas interval pada kepemimpinan kepala sekolah yaitu 86,67. Hasil tersebut juga dapat untuk mengetahui frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori, seperti ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	238,36 - 325,03	Tinggi	133	89,26%
2.	151,68 - 238,35	Sedang	15	10,07%
3.	65 - 151,67	Rendah	1	0,67%
		Jumlah	149	100%



Gambar 3. Diagram Persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan, bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang tergolong tinggi yaitu sebanyak 133 guru = 89,26%. Guru yang termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 15 guru = 10,07%. Sementara guru yang termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 1 = 0,67%. Jadi persentase kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang mempunyai kualifikasi 'tinggi', yakni sebanyak 133 guru dengan persentase 89,26%. Hal tersebut dapat diperkuat dengan melihat tabel 1 *mean* (rata-rata) guru sebesar 268,85. Adapun cakupan mengenai deskripsi kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat pada gambar 3.

Deskripsi Data Iklim Sekolah

Kuesioner iklim sekolah terdapat 28 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Intervalnya menggunakan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Panjang kelas interval iklim sekolah yaitu 37,33. Hasil tersebut juga dapat untuk mengetahui frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori, seperti ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Iklim Sekolah

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	102,68 - 140,01	Tinggi	141	94,63%
2.	65,34 - 102,67	Sedang	8	5,37%
3.	28 - 65,33	Rendah	0	0,00%
		Jumlah	149	100%



Gambar 4. Diagram Persentase Iklim Sekolah

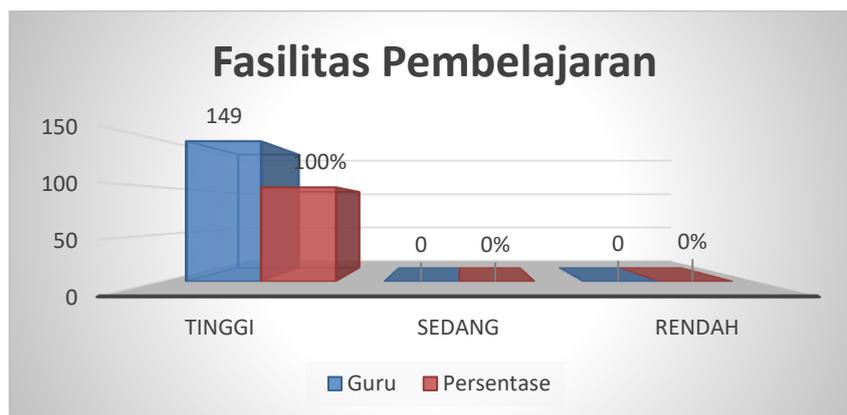
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan, bahwa iklim sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi yaitu sebanyak 141 guru = 94,63%. Guru yang termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 8 guru = 5,37%. Sementara guru yang termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 0 = 0,00%. Jadi persentase iklim sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang mempunyai kualifikasi ‘tinggi’, yakni sebanyak 141 guru dengan persentase 94,63%. Hal tersebut dapat diperkuat dengan melihat tabel 1 *mean* (rata-rata) guru sebesar 118,43. Adapun cakupan mengenai deskripsi iklim sekolah dapat dilihat pada gambar 4.

Deskripsi Data Fasilitas Pembelajaran

Kuesioner fasilitas pembelajaran terdapat 15 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Intervalnya menggunakan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Panjang kelas interval fasilitas pembelajaran yaitu 20. Hasil tersebut juga dapat untuk mengetahui frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori, seperti tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Fasilitas Pembelajaran

No	Kelas Interval		Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	57	- 77	Tinggi	149	100%
2.	36	- 56	Sedang	0	0,00%
3.	15	- 35	Rendah	0	0,00%
Jumlah				149	100%



Gambar 5. Diagram Persentase Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi yaitu sebanyak 149 guru = 100%. Sementara guru yang termasuk kategori sedang dan rendah yaitu sebanyak 0 guru = 0,00%. Jadi persentase fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Se-Kota Malang mempunyai kualifikasi ‘tinggi’, yakni sebanyak 149 guru dengan persentase 100%. Hal tersebut diperkuat dengan melihat tabel 1 *mean* (rata-rata) guru sebesar 65,47. Adapun cakupan mengenai deskripsi fasilitas pembelajaran dapat dilihat pada gambar 5.

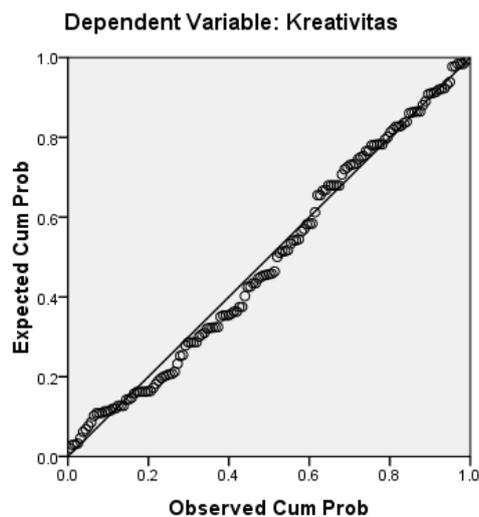
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* pada tabel 6 disimpulkan bahwa model korelasi memenuhi asumsi normalitas dan layak pakai. Sementara itu, berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa sebaran data mendekati atau berada pada sekitar garis horizontal sehingga data penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		149
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.14885357
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 6. Output Hasil Probability Plot Residual

Uji Linieritas

Tabel 7. Hasil Linieritas Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas * Kepemimpinan	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	5317.133	68	78.193	2.348	.000
		<i>Linearity</i>	1264.052	1	1264.052	37.965	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	4053.081	67	60.494	1.817	.005
	<i>Within Groups</i>		2663.645	80	33.296		
	<i>Total</i>		7980.779	148			

Tabel 8. Hasil Linieritas Iklim Sekolah dengan Kreativitas Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas * Iklim Sekolah	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	135398.329	40	3384.958	21.662	.000
		<i>Linearity</i>	125987.254	1	125987.254	806.250	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	9411.075	39	241.310	1.544	.042
	<i>Within Groups</i>		16876.423	108	156.263		
	<i>Total</i>		152274.752	148			

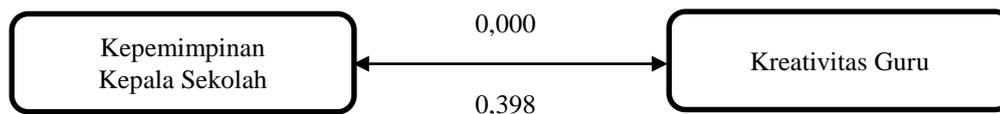
Tabel 9. Hasil Linieritas Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas * Fasilitas Pembelajaran	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	3100.915	18	172.273	4.589	.000
		<i>Linearity</i>	1995.326	1	1995.326	53.156	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	1105.589	17	65.035	1.733	.045
	<i>Within Groups</i>		4879.864	130	37.537		
	<i>Total</i>		7980.779	148			

Jadi, berdasarkan tiga Tabel linieritas di atas semua hubungan antar variabel yang akan diujikan mempunyai nilai signifikansi *linearity* $0,00 < 0,05$. Artinya, semua hubungan antar variabel yang akan diujikan memiliki hubungan linier.

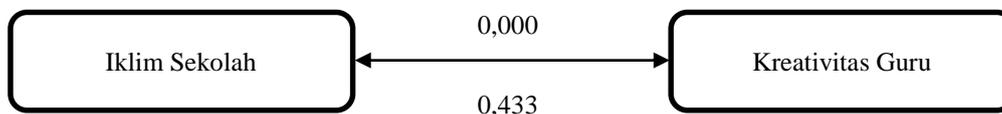
Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Hasil pengolahan analisis korelasi kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah (Y) menunjukkan, nilai sig $0,000 < 0,05$ jadi H_1 berkorelasi. Sementara nilai koefisien korelasi yaitu $0,398 > 0,1353$ maka H_1 diterima atau korelasi yang signifikan. Jika koefisien korelasi bernilai $0,21$ s/d $0,40$ maka hubungan dikatakan lemah (Sujarweni, 2014). Jadi terdapat hubungan lemah antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang.

Gambar 7. Hasil Korelasi antara X_1 dengan Y

Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

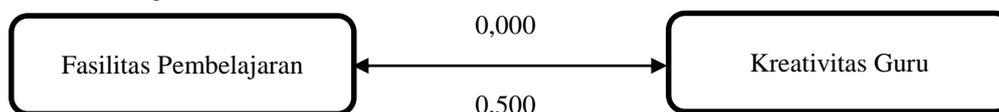
Hasil pengolahan analisis korelasi antara variabel iklim sekolah (X_2) dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah (Y) menunjukkan, nilai sig $0,000 < 0,05$ jadi H_1 berkorelasi. Sementara nilai koefisien korelasi yaitu $0,433 > 0,1353$ maka H_1 diterima atau korelasi yang signifikan. Jika koefisien korelasi bernilai $0,41$ s/d $0,70$ maka hubungan dikatakan kuat (Sujarweni, 2014). Jadi terdapat hubungan kuat antara iklim sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang.



Gambar 8. Hasil Korelasi antara X_2 dengan Y

Hubungan antara Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

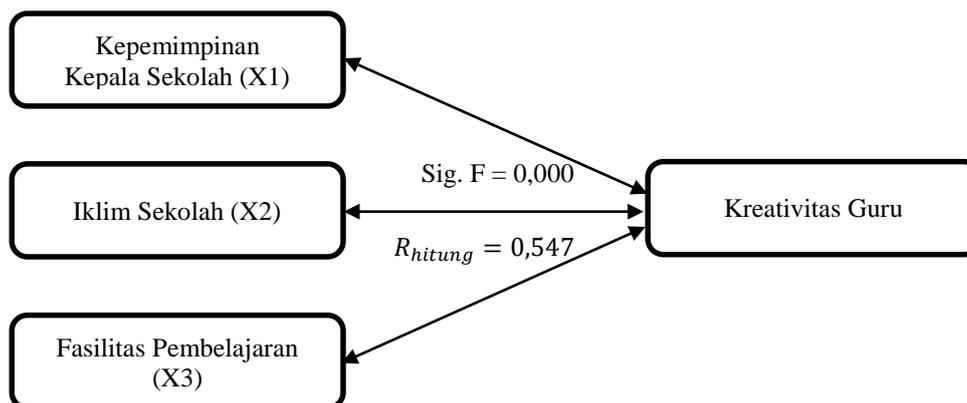
Hasil pengolahan analisis korelasi antara variabel fasilitas pembelajaran (X_3) dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah (Y) menunjukkan, nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_1 berkorelasi. Sementara nilai koefisien korelasi yaitu $0,500 > 0,1353$ maka H_1 diterima atau korelasi yang signifikan. Jika koefisien korelasi bernilai $0,41$ s/d $0,70$ maka hubungan dikatakan kuat (Sujarweni, 2014). Jadi terdapat hubungan kuat antara fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang.



Gambar 9. Hasil Korelasi antara X_3 dengan Y

Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Hasil pengolahan analisis korelasi X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y menunjukkan, nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_1 berkorelasi. Nilai uji F (simultan) menunjukkan angka sebesar $20,602$ dan f tabel sebesar $2,67$. Sementara nilai koefisien korelasi yaitu $0,547 > 0,1353$ maka H_1 diterima atau korelasi yang signifikan. Jika koefisien korelasi bernilai $0,41$ s/d $0,70$ maka hubungan dikatakan kuat (Sujarweni, 2014). Jadi terdapat hubungan kuat antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang. Hasil korelasi antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Hasil Korelasi antar Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y

PEMBAHASAN

Kreativitas Guru

Tingkat kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi. Pada hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan kreatif guru dalam berpikir dan bersikap tergolong tinggi. Sebagaimana pendapat Soesilo (2014) menyatakan bahwa pada umumnya ciri-ciri kemampuan kreatif seseorang dapat dinilai berdasarkan kemampuan afeksi dan kognisinya. Hal demikian juga sesuai dengan pernyataan Munandar (2002) bahwa, perilaku kreatif tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam berpikir kreatif berdasarkan kognitifnya saja, tetapi juga kemampuan bersikap kreatif yaitu berdasarkan ranah afektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua aspek kreativitas tersebut wajib dimiliki para guru sebagai seorang pendidik, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan itu sendiri. Kreativitas guru sebagai tenaga pendidik sangat penting disini, karena dapat memberikan keefektifan pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan. Kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang diwujudkan dengan rata-rata guru yang menyatakan setuju jika kreativitas mereka sudah sesuai yang diharapkan sekolah dan sesuai yang dirasakan oleh guru sebagai responden.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tingkat kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, innovator dan pendorong termasuk tinggi. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2013) menyatakan bahwa peran dan fungsi seorang kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan adalah sebagai EMASLIM, yaitu pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, Innovator, dan pendorong. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah wajib mampu memberikan berbagai saran, pendapat, dan informasi kepada guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah melalui pemberdayaan yang dilakukan. Mengingat kreativitas menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di era abad 21 ini. Sebagaimana Mulyasa (2015) yang mengemukakan bahwa, terdapat gaya kepemimpinan yang diinginkan untuk bisa mendorong seluruh warga sekolah agar memberdayakan dirinya dan membentuk rasa tanggung jawab terhadap semua tugasnya. Hal demikian searah dengan pendapat Hao & Yazdanifard (2015) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin melalui berbagai macam kemampuan dan keterampilan kepemimpinan yang dimiliki dapat dengan mudah memotivasi dan mempengaruhi anggota organisasinya serta dalam mengimplementasikan perubahan yang efektif pada organisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang ideal harus mampu merangsang kreativitas semua pendidik dan tenaga kependidikan guna untuk menciptakan suatu hal baru yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih berkualitas/bermutu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di era revolusi industri 4.0 ini.

Iklim Sekolah

Tingkat iklim sekolah di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi. Pada hasil penelitian menunjukkan, tingkat hubungan mengenai pertumbuhan atau perkembangan secara individu, transformasi dan pembaharuan sistem, serta lingkungan fisik, tergolong tinggi. Sebagaimana pendapat Hadiyanto (2016) yang mengacu pada pandangan Moos dan Arter mengemukakan bahwa, dimensi iklim sekolah meliputi aspek hubungan, aspek pertumbuhan/perkembangan individu, aspek transformasi dan pembaharuan sistem, serta aspek lingkungan fisik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Triyanah & Suryadi (2016) mengemukakan bahwa dimensi pertumbuhan dan perkembangan individu yaitu sudut pandang yang memiliki orientasi pada tujuan utama sekolah mengenai bentuk dukungan dalam hal pertumbuhan atau perkembangan individu dan dorongan pribadi guru untuk bertumbuh dan berkembang. Kemudian aspek transformasi dan pembaharuan sistem meliputi kebebasan pegawai, keterlibatan dalam pembuatan keputusan, pembaharuan dan tekanan kerja, serta transparansi dan monitoring. Sementara aspek lingkungan fisik disini meliputi sejauh mana lingkungan fisik sekolah bisa memberikan dukungan terhadap keinginan pelaksanaan tugas, dan dimensi ini mencakup kecukupan sumber dan kenyamanan serta ketentraman lingkungan.

Fasilitas Pembelajaran

Tingkat fasilitas pembelajaran di SMP Negeri Se-Kota Malang termasuk tinggi. Pada hasil penelitian menunjukkan, tingkat sarana dan prasarana sekolah tergolong tinggi. Sebagaimana pendapat Azhari & Kurniady (2016) yang mengemukakan bahwa, fasilitas pembelajaran meliputi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru serta digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian Glen (2006) juga mengemukakan bahwa, pada dasarnya fasilitas pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana pendapat Suryosubroto (2004) yang mengemukakan bahwa fasilitas pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga macam, di antaranya adalah (a) alat ajar, (b) alat peraga, dan (c) media pembelajaran. Kemudian Arikunto & Yuliana (2012) juga mengemukakan bahwa fasilitas pembelajaran selain alat pelajaran, peraga, dan media pengajaran, juga terdapat fasilitas ruang dan tempat belajar.

Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah menghasilkan $r_{hitung} = 0,398$ dengan taraf sig 5%. Sesuai dengan hasil koefisien korelasi r_{hitung} tersebut, pedoman derajat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah masuk dalam ketagori hubungan lemah. Sejalan dengan hasil penelitian Manik, dkk (2016) menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru mempunyai hubungan meskipun lemah. Beberapa hasil penelitian seperti Mukhtar (2020) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kreativitas guru. Kemudian hasil penelitian lain dari Fadloli, dkk (2019) juga menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah membawa pengaruh positif dengan kreativitas guru. Indikator yang digunakan dalam penelitian Fadloli, dkk, (2019) juga mengacu pada peran, fungsi, dan tugas dari kepala sekolah profesional yaitu kepala sekolah sebagai seorang pendidik, sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai pengawas, sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang innovator, dan sebagai pendorong. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri Se-Kota Malang terdapat hubungan meskipun dalam kategori lemah.

Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa, hubungan antara iklim sekolah menghasilkan $r_{hitung} = 0,433$ dan taraf sig 5%. Sesuai dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} tersebut dapat disimpulkan bahwa pedoman derajat hubungan antara iklim sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik masuk dalam ketagori hubungan kuat. Sesuai dengan hasil penelitian Putri (2015) yang menyatakan bahwa antara iklim kerja dengan kreativitas guru terdapat hubungan positif dan signifikan. Kemudian hasil penelitian Ghifar, dkk, (2019) juga menyatakan terdapat hubungan positif yang cukup kuat iklim organisasi dengan kreativitas guru. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh hasil penelitian Terry, dkk, (2018) dalam *1st International Conference on Social Sciences (ICSS)* menunjukkan bahwa “iklim sekolah mempunyai dampak positif dengan kreativitas guru”. Jadi iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan langsung terhadap kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah.

Hubungan antara Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa, hubungan antara fasilitas pembelajaran menghasilkan $r_{hitung} = 0,500$ dan taraf sig 5%. Sesuai dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} , pedoman derajat hubungan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik masuk dalam ketagori hubungan kuat. Sejalan penelitian Wahyuni (2014) yang menghasilkan adanya pengaruh antara fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru yang positif dan signifikan. Hal demikian diperkuat oleh hasil penelitian Yazid (2019) yang menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kreativitas guru. Pada dasarnya fasilitas pembelajaran yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk menunjang kelancaran jalannya proses pengajaran. Penggunaan fasilitas pembelajaran yang memadai dapat menunjang guru dalam berfikir dan bertindak kreatif karena fasilitas pembelajaran yang memadai dapat memotivasi guru sebagai tenaga pendidik agar lebih meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di Sekolah

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan hubungan kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah menghasilkan $r_{hitung} = 0,547$ dan taraf sig 5%. Sesuai dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} tersebut dapat disimpulkan bahwa pedoman derajat hubungan kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah masuk dalam ketagori hubungan kuat. Selain itu, nilai uji F (simultan) sebesar 20,602 dan f tabel sebesar 2,67 ($20,602 > 2,67$). Jadi dapat diambil keputusan bahwa antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah terdapat hubungan yang kuat. Sebagaimana pendapat Sutadipura (1983) menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat yang dapat membentuk manusia kreatif diantaranya adalah lingkungan, peserta didik, motivasi, sarana-sarana pendidikan, para pelaksana pendidikan, dan faktor lainnya. Hasil penelitian Apriyanto (2007) juga menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah serta iklim organisasi sekolah secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan kreativitas guru. Kemudian hasil penelitian Sugiono (2018), juga menyatakan kepemimpinan kepala sekolah serta iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap kreativitas guru secara simultan. Sementara hasil penelitian Awaliatun (2020) menyatakan fasilitas belajar berpengaruh terhadap kreativitas guru SMP. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah memiliki hubungan baik melalui uji deskriptif maupun uji hipotesis baik secara parsial maupun simultan.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan: (1) kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMPN Se-Kota Malang adalah tinggi, yaitu 71,14%; (2) kepemimpinan kepala sekolah di SMPN Se-Kota Malang adalah tinggi, yaitu 89,26%; (3) iklim sekolah di SMPN Se-Kota Malang adalah tinggi, yaitu 94,63%; (4) fasilitas pembelajaran di SMPN Se-Kota Malang adalah tinggi, yaitu 100%; (5) adanya hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori lemah di SMPN Se-Kota Malang; (6) adanya hubungan iklim sekolah dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMPN Se-Kota Malang; (7) adanya hubungan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMPN Se-Kota Malang; dan (8) adanya hubungan kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan fasilitas pembelajaran dengan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik dengan kategori kuat di SMP Negeri Se-Kota Malang.

Saran diberikan kepada: (1) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan hendaknya melaksanakan berbagai program untuk kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah melalui kegiatan workshop, seminar, pelatihan dan pengembangan yang mampu mengasah dan meningkatkan kreativitas guru di sekolah; (2) Kepala SMP Negeri Se - Kota Malang, kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan mengapresiasi guru yang patut diapresiasi karena kinerjanya seperti pemberian tunjangan lebih, pemberian piagam dan sertifikat penghargaan guru terbaik, dan sebagainya. Sehingga para guru akan terdorong untuk meningkatkan kreativitasnya karena mereka merasa dihargai dalam bekerja. Kepala sekolah harus mampu memberikan contoh model pembelajaran efektif kepada guru seperti mengikutsertakan para guru dalam berbagai seminar, workshop, bahkan pelatihan pengembangan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (3) Guru SMP Negeri Se-Kota Malang, setiap guru hendaknya senantiasa berusaha mempertahankan atau justru terus meningkatkan kreativitasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah seperti guru mencoba menyukai beban tugas yang membuatnya tertantang meskipun dianggap sulit oleh guru lainnya karena dengan begitu pengetahuan dan pengalaman guru akan bertambah. Sehingga guru senantiasa mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sebagai tenaga pendidik di sekolah; (4) Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan, hendaknya menciptakan lulusan yang handal di bidang manajemen pendidikan sehingga ketika menjadi seorang kepala sekolah atau supervisor pendidikan, dapat lebih meningkatkan kreativitas guru di sekolah; (5) Peneliti Lain, penelitian ini hanya meneliti kreativitas guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri dan diharapkan peneliti lain dapat meneliti seluruh tingkatan sekolah. Peneliti lain juga diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang jarang bahkan belum diteliti seperti motivasi berprestasi untuk meningkatkan kreativitas guru atau variabel lainnya. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat menggunkan metode dan analisis data yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanto, T. (2007). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru IPA SMP Negeri Se Kota Pekalongan*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S., & Yuliana. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Aditya Media.
- Awaliatun, D. E. (2020). *Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Keinovatifan dan Kreativitas Guru SMP Negeri di Kecamatan Semarang Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- Fadloli, Somantri, M., & Zakaria. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Organisasi dan Komitmen Organisasi terhadap Kreativitas Guru SD Negeri Sekecamatan Ketahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ghifar, R., Yusuf, A. E., Sumardi, S., & Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 790–799. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1328>
- Glen, I. (2006). *School Facility Condition and Student Academic Achievement Los Angeles: UCLA Institute for Democracy, Education, and Acces*.
- Hadiyanto, H. (2016). *Teori & Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hao, M. J., & Yazdanifard, R. (2015). How Effective Leadership can Facilitate Change. *Global Journal of Management and Business Research: Administration and Management*, 15(9), 0–6.
- Hawadi, R. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Manik, S., Sulaiman, & Mislinawati. (2016). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru di SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 46–54.
- Mukhtar, K. A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kreativitas Guru MTSN Se-Kabupaten Madiun. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 9–23.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas & Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, A. P. (2015). Kontribusi Iklim Kerja terhadap Kreativitas Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 739–759.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.*, September, 23–30.
- Soesilo, T. (2014). *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. (2018). Pengaruh Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian*, 3(2), 182–195.
- Sujarweni, V. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving School Climate for Better Quality Educational Management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.32698/0182>
- Terry, H., Umbase, R. S., Pelealu, A. E., Burdam, Y., & Dasfordate, A. (2018). Teacher Creativity and School Climate. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 226(Icss), 708–710. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.143>
- Triyanah, T., & Suryadi, E. (2016). Iklim Sekolah sebagai Determinan Semangat Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3333>
- Wahyuni, S. (2014). *Pengaruh Fasilitas Pembelajaran terhadap Kreativitas Guru pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Yazid, I. (2019). *Pengaruh Fasilitas Pembelajaran terhadap Kreativitas Pendidik di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung*. Tesis tidak diterbitkan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.